

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di kondisi global seperti sekarang ini, pastinya setiap perusahaan akan memerlukan adanya laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Suatu dokumen yang menyediakan gambaran mengenai keuangan dari sebuah entitas pada waktu tertentu, menyajikan situasi kinerja keuangan entitas tersebut (Kasmir, 2019, p. 7). Disamping itu, laporan keuangan dapat dianggap sumber informasi bagi seluruh pengguna laporan keuangan perusahaan (manajer maupun investor). Manajer akan menggunakan informasi dari laporan keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaannya apakah sudah baik atau belum, sedangkan pemodal memanfaatkan data dari laporan keuangan untuk pertimbangan dalam mengambil tindakan di pasar modal. Tingginya keuntungan yang diperoleh entitas tersebut merupakan penanda penting dalam mengevaluasi sejauh mana keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut. Karena itu, setiap perusahaan berjuang untuk meningkatkan laba setinggi-tingginya dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja perusahaannya.

Berdasarkan pernyataan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, dasar acuan dari *financial statement report* ialah pengetahuan tentang profit beserta unsur-unsurnya. Informasi profit merupakan suatu fokus kritis untuk menilai tingkat keberhasilan dan akuntabilitas manajerial. Disamping itu, besarnya keuntungan juga dapat digunakan untuk memperkirakan kekuatan

pendapatan yang dapat digunakan oleh pemilik maupun pihak lain untuk memperkirakan pendapatan perusahaan kedepannya. Pihak manajer umumnya akan melakukan rekayasa atau manipulasi pada laporan keuangan perusahaannya dengan menambah maupun mengurangi laba, selain itu, mengubah metode pencatatan laporan keuangan juga merupakan bentuk rekayasa laporan keuangan. Peristiwa demikian kerap diketahui dengan sebutan manipulasi keuntungan (manajemen laba). Manajemen laba ialah usaha agen guna merekayasa keuntungan yang diumumkan melalui suatu metode pencatatan khusus, percepatan pengeluaran maupun pemasukkan transaksi, atau penerapan metode lain (Yahya et al., 2023).

Para investor membutuhkan informasi tentang *free cash flow* untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Lavina & Destriana (2023) apabila *free cash flow* perusahaan tersebut makin banyak, dapat disimpulkan bahwa kondisi perusahaan tersebut semakin positif karena mempunyai dana kas yang cukup untuk mendukung perkembangan, pelunasan, serta pembagian deviden. Dengan kata lain, jika *free cash flow* tersebut makin sedikit, dapat dianggap bahwa perusahaan mungkin dalam kondisi yang buruk dan berkemungkinan besar menaikkan laba perusahaannya dengan melakukan manajemen laba.

Setiap perusahaan pasti memerlukan proporsi hutang dan modal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan mengembangkan asetnya dengan tujuan untuk mengembangkan usaha, inilah yang disebut dengan struktur modal. Perhitungan struktur modal bisa dilakukan memakai *Debt to Equity Ratio* (DER), jika semakin besar angka DER, makin besar juga proporsi hutang entitas tersebut

serta menurunkan kemampuan entitas dalam melunasi hutangnya, sehingga berakhir dengan gagal bayar kepada kreditur (Delima & Herawaty, 2020). Dengan ini, perusahaan tersebut berpotensi besar menerapkan rekayasa keuntungan (manajemen laba).

Tak hanya struktur modal saja, tetapi asimetri informasi ikut memicu potensi manajemen laba suatu perusahaan perusahaan. Teori keagenan menerangkan agen memiliki kewajiban menstabilkan laba seluruh pemegang saham perusahaan, dan untuk imbalan atas kerjanya, manajer akan mendapatkan bonus sesuai dengan perjanjian kontrak. Lalu akan terdapat dua prioritas di sebuah perusahaan, setiap pihak mengutamakan pencapaian keinginannya masing-masing. Manajer yang memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai informasi internal perusahaan daripada *stakeholder*. Manajer juga memiliki tanggungjawab menyampaikan informasi berupa laporan keuangan terkait keadaan perusahaan. Terjadinya suatu ketidakselarasan informasi, maka mengakibatkan adanya simetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena pihak *agent* diketahui mempunyai ketimpangan pengetahuan dengan *principal*. Dengan asimetri informasi yang terjadi, maka akan membuat celah bagi manajer dalam melakukan rekayasa laba untuk memanipulasi kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *shareholders*.

Beberapa isu manajemen laba terkait dengan rekayasa pelaporan keuangan yang muncul di Indonesia diantaranya yang pertama yaitu isu PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk (GIAA). Berdasarkan Bhakti Utami & Ary Kartikasari (2021) dalam <https://www.cnnindonesia.com>, prestasi keuangan GIAA yang sukses mencatatkan keuntungan neto senilai US\$ 809 ribu di tahun 2018 menunjukkan keberhasilan,

berbeda dengan tahun 2017 yang mengalami perubahan signifikan yaitu rugi senilai US\$ 216,58 juta. Peristiwa tersebut menciptakan perdebatan di kalangan masyarakat. Pencatatan laba ini menjadi suatu kejutan karena pada Oktober 2018, Garuda tetap mencatatkan kinerja keuangan rugi senilai US\$ 114,08 juta. Chairul Tanjung dan Dony Askaria, yang menjabat sebagai dewan komisaris GIAA, menolak untuk menekan laporan keuangan Garuda pada tahun 2018. Penolakan tersebut disebabkan oleh adanya ketidakjelasan terkait kerjasama pemberi fasilitas *wifi* Garuda dan PT. Mahata Aero Teknologi (MAT). Transaksi kerjasama tersebut, yang diduga belum menerima pembayaran, telah diakui oleh Garuda sebagai pendapatan pada laporan keuangan tahun 2018, sewajibnya GIAA mencatatnya dalam piutang yang diterima dari Mahata Aero itu masih belum dapat diakui, tetapi malah memasukkannya ke pendapatan. Karena ini, laporan keuangan GIAA pada 2018 menunjukkan keuntungan, padahal sebelumnya mencatat kerugian.

Masih di tahun 2019, melalui <https://www.cnbcindonesia.com>, ditemukan adanya *fraud* pada perusahaan PT. Envy Technologies Indonesia, Tbk, yaitu terkait kecurangan yang terjadi pada anak perusahaannya dengan merekayasa laporan keuangan, yakni PT Ritel Global Solusi (RGS). Pada 2019, RGS mencatat pendapatannya senilai Rp 188,57 miliar. Sedangkan ditahun sebelumnya hanya tercatat pendapatan senilai Rp 80,35 miliar. Disamping itu, tercatat keuntungan neto tahun 2019 senilai Rp 8,05 miliar, padahal di 2018 laba bersih yang tercatat hanya sebesar Rp 6,67 miliar.

Kasus selanjutnya melibatkan periode satu tahun sebelumnya, yakni pada tahun 2018, PT. Blue Bird mencatatkan keuntungan bersih sebesar Rp 457,3 miliar

dalam laporan keuangannya. Sebaliknya, pada tahun sebelumnya, PT. Blue Bird hanya mencatat keuntungan bersih sebesar 424,86 miliar. Perusahaan tersebut juga mencatatkan pendapatan sepanjang tahun 2018 sebesar Rp 4,22 triliun, sedangkan pada tahun sebelumnya pendapatannya mencapai Rp 4,2 triliun. Akhirnya, nilai keuntungan bersih usaha dikoreksi dari awalnya, yaitu sebesar Rp 457,3 miliar pada tahun 2018 dan Rp 424,83 miliar di tahun 2017, menjadi Rp 558,25 miliar di tahun 2018 dan Rp 567,6 miliar pada tahun 2017.

Sebenarnya telah melimpah peneliti yang menyelidiki dampak *free cash flow*, struktur modal, dan asimetri informasi terhadap manajemen laba, serta menyajikan temuan beragam. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lavina & Destriana (2023) yang meneliti dampak *free cash flow*, *board size*, serta karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba, menunjukkan hasil *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan temuan lain oleh Puspitasari Emy Puji, dkk (2019) yang meneliti dampak faktor *good corporate governance*, *free cash flow* serta *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan batu bara, menghasilkan temuan dewan komisaris independen dan *free cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan itu bertolakbelakang pada riset yang dijalankan Natalie & Pratiwi (2023) yang menghasilkan temuan *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Temuan dari Eka et al., (2023) yang menyelidiki dampak struktur modal terhadap manajemen laba memberi kesimpulan struktur modal berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian itu berlawanan dengan temuan Yanto & Wati (2020) yang meneliti mengenai dampak struktur modal, profitabilitas terhadap

determinasi manajemen laba serta strategi diversifikasi yang menyimpulkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Temuan dari Isnawati et al., (2023) yang menganalisis dampak asimetri informasi, ukuran perusahaan serta *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada sektor konsumsi (BEI) tahun 2019-2022 menghasilkan kesimpulan asimetri informasi menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Disamping itu, temuan Megawati & Sulfitri (2023) yang menganalisis dampak asimetri informasi, *financial distress*, tingkat pendidikan dewan direksi, serta keberagaman gender dewan direksi terhadap manajemen laba menghasilkan temuan asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Temuan ini bertentangan pada temuan Patriandari & Fitriana (2019) menganalisis dampak asimetri informasi, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan aneka industri di Indonesia yang menghasilkan temuan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Temuan dari E Janrosli & Lim (2019) yang menganalisis dampak *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang tertera di BEI, menghasilkan temuan dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan tersebut bertolak pada temuan (Inggriani & Nugroho, 2020) memberikan kesimpulan kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Riset ini adalah bentuk upaya untuk mereplikasi studi sebelumnya berdasarkan temuan sebelumnya pernah diteliti oleh Nurainun Bangun (2020) yang menganalisis dampak *free cash flow*, struktur modal, dan asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Pengujian ini memberikan kesimpulan *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Disamping itu, struktur modal dan asimetri informasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Peneliti memutuskan untuk turut mencantumkan variabel *good corporate governance* ke dalam riset ini, yang mencakup dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial. Hal ini dikarenakan fakta bahwa praktik rekayasa keuntungan pada data performa kinerja keuangan tidak menjadi fenomena baru. Tindakan manajemen laba dapat berdampak pada nilai perusahaan dan menyebabkan penurunan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan. Sebab dari itu, dibutuhkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) guna meminimalkan tindak manipulasi keuntungan secara berlebihan. Kehadiran dewan komisaris independen dimaksudkan bisa mengurangi masalah agensi antara direksi dan pemegang saham (Puspitasari Emy Puji, Diana Nur, 2019). Selain itu, kepemilikan manajerial diharapkan dapat membantu manajemen agar lebih waspada pada saat memutuskan tindakan perusahaan, sebab para manajer ikut berbagi tanggung jawab oleh kerugian akibat mengambil kontribusi tidak tepat.

Keterbaruan riset ini dibandingkan riset sebelumnya ada pada perbedaan objek riset serta lamanya periode waktu pengamatan. Penulis melakukan riset pada perusahaan sektor Teknologi dan Transportasi sebagai sasaran, dikarenakan seperti yang telah dijelaskan diatas, diketahui bahwa keberadaan isu praktik rekayasa keuntungan yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia, PT. Envy Technologies, dan PT. Blue Bird yang dilakukan selama 5 tahun kebelakang ini. Sehingga penulis menjadikan sektor Teknologi dan Transportasi yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek pengamatan. Penulis juga memutuskan mengobservasi 6 tahun pengamatan yaitu pada tahun 2017-2022, keputusan ini diambil karena berdasarkan jurnal penelitian yang dianggap pedoman sebelumnya, menyarankan penelitian selanjutnya memperluas tahun pengamatan selama 6 tahun. Tak hanya itu saja, peneliti juga mencantumkan variabel dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial yang diharapkan akan memberikan pengaruh terhadap variabel-variabel penelitian lain.

Berdasarkan pada uraian fenomena masalah di atas dan mengingat bahwa temuan dari penelitian-penelitian terdahulu masih terdapat ketidakkonsistenan terkait hasil penelitian. Dengan demikian, penulis memilih judul **“PENGARUH *FREE CASH FLOW*, STRUKTUR MODAL, ASIMETRI INFORMASI, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA”**.

B. Rumusan Masalah

1. Sejauh mana *free cash flow* memengaruhi secara negatif tindak manajemen laba?
2. Sejauh mana struktur modal memengaruhi secara positif tindak manajemen laba?
3. Sejauh mana asimetri informasi mempengaruhi secara positif tindak manajemen laba?
4. Sejauh mana dewan komisaris independen memengaruhi secara negatif tindak manajemen laba?
5. Sejauh mana kepemilikan manajerial memengaruhi secara positif tindak manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum:

Untuk mengisi kesenjangan dalam literature ilmiah terkait dengan dampak *free cash flow*, struktur modal, asimetri informasi, dewan komisaris independen, serta kepemilikan manajerial perusahaan sektor teknologi dan transportasi terhadap manajemen laba.

2. Tujuan Khusus:

Untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara *free cash flow*, struktur modal, asimetri informasi, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial yang mempengaruhi tindak manajemen laba pada perusahaan sektor teknologi dan transportasi.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian bisa dibilang berhasil jika pada penelitian tersebut mempunyai manfaat untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Kalangan Akademis

Harapannya, penelitian ini bisa menyebarkan lebih banyak lagi ide serta kontribusi untuk penelitian berikutnya terkait dengan topik yang sama, juga sebagai tambahan referensi dan inspirasi dalam menyusun skripsi.

2. Untuk Perusahaan

Harapannya, penelitian ini bisa berguna untuk proses mengambil keputusan perusahaan, serta dijadikan referensi utama terhadap perusahaan yang bergerak di bidang teknologi dan transportasi yang akan diteliti, serta memberikan informasi tambahan dan sebagai suatu peninjauan awal sebelum melakukan praktik rekayasa keuntungan.

3. Untuk Investor

Harapannya, penelitian ini akan menggulirkan pemahaman tentang laba usaha yang menjadi titik fokus utama untuk memberikan kontribusi bagi keberlangsungan bisnis dan kepentingan para investor.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Harapannya, riset demikian bisa berperan menjadi acuan bagi para peneliti yang berminat dalam mengeksplor lebih lanjut tema serupa.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini memiliki tujuan supaya mempermudah penulis untuk menjabarkan dan menelaah yang akan diteliti. Sistematika terdiri dari lima bab, berikut dijelaskan disetiap babnya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama akan menjabarkan sasaran dari penelitian, yaitu dasar permasalahan, penjelasan masalah, alasan dipilihnya penelitian ini dan juga dikemukakan, serta sistem penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua akan menjelaskan mengenai konsep-konsep yang mendasari penelitian sehingga mudah dipahami dan dimengerti, telaah pustaka yang berisi variabel-variabel penelitian, kerangka penelitian, serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga akan diuraikan tentang karakteristik penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian beserta alat pengukurnya, model penelitian, analisis data serta teknik pengujian hipotesis yang digunakan penulis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat akan menjelaskan dan menguraikan hasil dari pengumpulan data oleh peneliti, hasil dari teknik analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan dari hasil analisis peneliti.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir menerangkan dalam hal kesimpulan, kelemahan, serta rekomendasi atas penelitian yang sudah dijalankan.